



## PERAN PUSKESMAS ONAN RUNGGU DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PENYAKIT TIDAK MENULAR MELALUI PROGRAM POSBINDU PTM

Eka Surya Sibatuara<sup>1</sup>, Dr. Drs. Muhammad Husni Thamrin, M.Si<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

Penulis yang Sesuai: [suryanainggolan18@gmail.com](mailto:suryanainggolan18@gmail.com)

### INFO PASAL

#### Log Artikel:

Diterima: 08 Desember 2024

Direvisi: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 28 Desember 2024

Tersedia online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN:xxx

P-ISSN:xxx

#### Kutipan:

Sibatuara.E.S, & Thamrin. M.H. (2024) Peran Puskesmas Onan Runggu Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Melalui Program Posbindu Ptm. *Sajjana: Public Administration Review*.

### ABSTRAK

Program Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan program untuk menanggulangi Penyakit Tidak Menular. Penyakit Tidak Menular penyebab kematian terbanyak di Indonesia dan akibat tingginya PTM berdampak buruk terhadap finansial keuangan negara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Onan Runggu jumlah pengidap Hipertensi, Diabetes Melitus dan Stroke masih cukup tinggi di wilayah kecamatan Onan Runggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Peran Puskesmas Onan Runggu dalam Menanggulangi Penyakit Tidak Menular Melalui Program Posbindu PTM. Metode dalam penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan teori Jam Ife dan Frank Tesoriero (2008) meliputi empat indikator yaitu Peran Fasilitatif, Peran Edukasional, Peran Representatif dan Peran Teknis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Onan Runggu telah menjalankan Program Posbindu PTM dengan cukup baik berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teori Jam Ife dan Frank Tesoriero. Bahwa dilihat dari peran fasilitatif masih ada kendala dalam penyediaan sumber daya manusia dan minat masyarakat yang masih rendah, pada peran edukasional dapat dilaksanakan dengan baik, peran representatif yang belum optimal dalam menjalin kerja sama terhadap pihak swasta, puskesmas Onan Runggu mendengar dan menerima masukan masyarakat dengan baik, dan peran teknis puskesmas Onan Runggu sudah menjalankan peran tersebut dengan cukup baik.

**Kata kunci:** Penyakit Tidak Menular, Posbindu PTM, Peran Puskesmas

### ABSTRACT

*The Posbindu Non-Communicable Disease (PTM) program is a program to tackling Non-Communicable Diseases. Non-communicable diseases cause the most deaths in Indonesia and due to the high number of NCDs have a negative impact on state finances. Based on data obtained from the Onan Runggu Health Center, the number of people with hypertension, diabetes mellitus and stroke is still quite high in the Onan Runggu sub-district. This study aims to determine and analyze the role of Puskesmas in reducing the number of non-communicable diseases in an effort to improve the quality of health services through the Posbindu Ptm program (Case Study: Puskesmas of Onan Runggu District). The method in the research is qualitative with data collection techniques carried out through interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively with the Jam Ife and Frank Tesoriero (2008) theoretical approach covering four indicators, namely the Facilitative Role, Educational Role, Representative Role and Technical Role. The results of this study indicate that the Onan Runggu Health Center has implemented the Posbindu PTM program to reduce the number of NCDs which is not optimal. In its implementation there are still limitations such as the lack of human resources or employees in running the entire puskesmas program, the lack of community interest in participating in the program and the lack of cooperation between the puskesmas and outside parties in running the Posbindu PTM program.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

**Keyword:** Non-Communicable Diseases, Posbindu PTM, Role of Health Center

## **1. Latar Belakang**

Peran Puskesmas Onan Runggu dalam pencegahan dan penanggulangan Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui Program Posbindu PTM. Penyakit Tidak Menular, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan stroke, merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Data dari Puskesmas Onan Runggu menunjukkan tingginya angka pengidap penyakit tersebut di wilayah kecamatan ini, yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat dan keuangan negara.

Puskesmas sebagai lembaga pelayanan kesehatan primer memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Program Posbindu PTM dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan PTM melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin. Namun, meskipun program ini sudah dilaksanakan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti rendahnya minat masyarakat untuk berpartisipasi dan kurangnya sumber daya manusia yang memadai di Puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Puskesmas Onan Runggu dalam pelaksanaan Program Posbindu PTM. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan teori Jam Ife dan Frank Tesoriero yang mencakup empat indikator: peran fasilitatif, edukasional, representatif, dan teknis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Onan Runggu telah melaksanakan Program Posbindu PTM dengan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dalam aspek peran fasilitatif, Puskesmas mengalami kendala dalam penyediaan sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung program ini. Selain itu, minat masyarakat untuk mengikuti program masih rendah, yang mengakibatkan efektivitas program tidak optimal. Dari segi peran edukasional, Puskesmas telah berhasil memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan PTM. Kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan secara rutin, tetapi perlu ditingkatkan agar lebih menarik bagi masyarakat.

Peran representatif Puskesmas dalam menjalin kerjasama dengan pihak swasta juga belum optimal. Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak dapat meningkatkan sumber daya dan dukungan bagi program kesehatan ini. Puskesmas Onan Runggu perlu lebih aktif dalam mencari mitra strategis untuk memperkuat pelaksanaan Program Posbindu PTM. Dalam hal peran teknis, Puskesmas telah menjalankan fungsinya dengan baik dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Namun, peningkatan kualitas layanan tetap menjadi prioritas agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, meskipun Puskesmas Onan Runggu telah melakukan upaya signifikan dalam menanggulangi PTM melalui Program Posbindu PTM, masih ada banyak ruang untuk perbaikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Puskesmas serta strategi pemasaran yang lebih efektif untuk menarik minat masyarakat berpartisipasi dalam program tersebut. Dengan demikian, dengan menyoroti pentingnya peran aktif Puskesmas dalam penanggulangan PTM dan perlunya kolaborasi antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik. Upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengurangi beban penyakit tidak menular di Indonesia.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi (Maleong 2017:6).

Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif, diharapkan dapat mengumpulkan data yang mendalam serta informasi kemudian menjelaskan berdasarkan informasi Peran Puskesmas Onan Runggu Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Melalui Program Posbindu PTM

### **2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan atau tempat di mana data yang diperlukan dapat diperoleh. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai wilayah geografis atau sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian akan dilakukan di Puskesmas Onanrunngu yang berlokasi di Jl. Kantor desa Desa. Onanrunngu, Kec. Onanrunngu, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara 20362

### **2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono. 2016:224). Macam-macam teknik pengumpulan data terdiri dari empat bagian (Sugiyono. 2016:225-240), yaitu:

**1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi melalui beberapa pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Wawancara dapat dilakukan dengan face to face, maupun menggunakan telepon atau media internet yang bisa menyambungkan percakapan antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan, pewawancara perlu memilih waktu dan keadaan yang tepat.

**2. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Melalui observasi peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, kemudian akan diperoleh pengalaman langsung, menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

**3. Dokumentasi**

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan dalam bentuk tulisan, gambar, video, sketsa, dll. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

**2.3 Penentuan Informan**

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini dipilih secara Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti memilih teknik purposive sampling yaitu untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi.

No	Informan Penelitian	Jenis Informan	Jumlah
1	Kepala Puskesmas Onanrunggu	Kunci	1
2	Bidang Pelayanan Keperawatan Kesehatan Masyarakat	Utama	1
3	Dokter Umum	Utama	1
4	Koordinator Program	Utama	1
5	Pelaksana Program (Perawat/Tenaga Medis/Bidan Desa)	Utama	1
6	Kader Posbindu PTM	Utama	1
7	Masyarakat (Mengikuti program Posbindu PTM)	Tambahan	4
<b>Jumlah</b>			<b>10</b>

**Tabel 2.3 Matriks Informan**

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024*

**2.4 Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono. 2016:244).

Menurut Miles dan Huberman, 1984 (Sugiyono, 2016: 246-256), langkah-langkah analisis data terdiri dari 3 bagian, yaitu:

**1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data artinya merangkum, memilah-milah hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema serta polanya.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami/ mengerti tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Peran Puskesmas Onan Runggu Dalam Menanggulangi Tidak Menular Melalui Program Posbindu PTM

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan kelompok penyakit yang tidak ditularkan dari satu individu ke individu lainnya dan memiliki durasi yang panjang dan pada umumnya berkembang secara lambat (Risksedas, 2013). Penurunan Penyakit tidak menular penting dilaksanakan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan masalah kesehatan dunia dan Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia kesehatan karena merupakan salah satu penyebab dari kematian (Jansje & Samodra, 2012). Penyakit tidak menular dapat menjangkit seseorang disebabkan oleh beberapa faktor menurut Arnot & Stansfeld (2000) penyakit tidak menular berkaitan erat dengan faktor risiko seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik. Berdasarkan data Profil Posbindu PTM Kecamatan Onan Runggu dampak yang ditimbulkan akibat penyakit tidak menular meliputi beberapa aspek dengan signifikan pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dari segi kesehatan, penyakit tidak menular dapat mengurangi kualitas hidup penderitanya, dengan gejala yang berkepanjangan dan komplikasi yang membatasi aktivitas sehari-hari, dampak ekonomi juga tidak dapat diabaikan, pengobatan dan perawatan penyakit ini memerlukan biaya yang cukup besar, baik untuk individu maupun sistem kesehatan, yang pada akhirnya dapat membebani anggaran kesehatan negara.

Masalah penyakit tidak menular merupakan masalah yang harus segera ditangani, untuk menangani masalah tersebut Program Posbindu PTM perlu dihadirkan ditengah-tengah masyarakat dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang masalah kesehatan yang terjadi, dan mengikuti Rencana strategis penanggulangan penyakit tidak menular sesuai Permenkes nomor 71 tahun 2015 sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di Kecamatan Onanrunggu dan mengurangi dampak negatif dari PTM.

**Tabel: Angka Pengidap PTM 2019-2023 Kecamatan Onan Runggu**

No	Tahun	Angka Kasus
1.	2019	519
2.	2020	524
3.	2021	517
4.	2022	547
5.	2023	568

*Sumber: Data Riskesdes Kementerian kesehatan*

Dalam rangka pelaksanaan program Posbindu PTM, Puskesmas Onan Runggu melakukan beberapa Peran dalam kegiatan penting yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan dalam program Posbindu PTM, dirancang untuk saling mendukung dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi masyarakat, sehingga efektivitas program Posbindu PTM hal tersebut dilaksanakan agar program yang dijalankan mendapat hasil yang optimal. Dijelaskan oleh dr. Goklas Simanjutak bahwa:

*“Kami melaksanakan berbagai peran penting untuk mencegah penyakit tidak menular. Pertama, kami melakukan pengamatan faktor risiko penyakit apa saja yang umum di masyarakat. Selain itu, ada juga promosi kesehatan yang mendorong warga untuk hidup sehat dengan cara menerapkan perilaku CERDIK, seperti rajin cek kesehatan dan menghindari asap rokok dan melakukan deteksi*

*dini untuk menemukan individu yang berisiko melalui pemeriksaan rutin karena cara ini yang paling ampuh, dan nanti ketika ada pasien yang sudah dikatakan positif akan dilakukan penanganan kasus bagi mereka yang sudah sakit seperti berobat puskesmas"*

Berdasarkan wawancara tersebut Puskesmas Onan Runggu melaksanakan berbagai peran penting dalam program Posbindu PTM, yang mencakup surveilans PTM untuk mengidentifikasi faktor risiko, promosi kesehatan guna mendorong perilaku hidup sehat, serta deteksi dini untuk menemukan individu berisiko. Selain itu, perlindungan khusus melalui imunisasi dilakukan untuk mencegah penyakit, dan penanganan kasus disediakan bagi individu yang menderita sakit.

Pelaksanaan peran Puskesmas Onan Runggu yang disebutkan diatas, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, sehingga dianggap perlu di lakukan kajian seberapa optimal peran Puskesmas Onan Runggu dalam melakukan tugas dan tanggung jawab nya terhadap program yang telah dimandatkan untuk dilaksanakan dalam Menanggulangi tidak menular. Hal tersebut dapat dinilai melalui terlaksanak atau tidaknya peran fasilitatif, Peran Edukatif, Peran Representatif dan Peran Teknis.

### **1. Peran Fasilitatif**

Peran puskesmas dalam Menanggulangi tidak menular melalui program Posbindu PTM di wilayah kerja UPT Puskesmas Onan Runggu, penulis mewawancarai puskesmas dan perangkatnya yang berwenang dalam Menanggulangi PTM di wilayah kerja Puskesmas Onan Runggu. Peran fasilitatif merupakan peran dari organisasi atau komunitas pemerintah yang memfasilitasi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sekaligus peran dalam memberikan dorongan dan dukungan kepada kelompok masyarakat tertentu untuk menunjukkan dukungannya. Peran fasilitatif ini merupakan peran yang diberikan secara penuh oleh Puskesmas Onan Runggu dalam bentuk memfasilitasi terhadap penurunan angka penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Onan Runggu.

Program Posbindu PTM merupakan bentuk dari fasilitas yang diberikan oleh puskesmas sebagai wadah terhubungnya masyarakat dengan pemerintah, Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) didirikan sebagai fasilitas kesehatan di tingkat desa untuk menjangkau masyarakat secara langsung dan efektif. Dengan meletakkan Posbindu di lokasi strategis di desa, Puskesmas Onan Runggu berupaya memastikan bahwa layanan kesehatan dapat diakses dengan mudah oleh semua warga. Mengadakan kegiatan di desa-desa, Puskesmas berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit tidak menular. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan tentang pola hidup sehat, serta deteksi dini faktor risiko penyakit. Melalui pendekatan yang berbasis komunitas ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas kesehatan di desa-desa dapat meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dr. Goklas Simanjuntak menyatakan:

*"Fasilitas yang diberikan puskesmas berupa memberikann ruang berupa program untuk masyarakat sebagai wadah yang diisi kegiatan baik sosialisasi dan juga pemeriksaan rutin serta pengarahan mengenai teknis Skrining didesa melalui kerja sama dengan bidan desa dan juga pemerintahan desa untuk dan juga masyarakat yang sudah terindikasi melalui data puskesmas yang mengidap PTM"*

Puskesmas Onan Runggu berperan penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penyediaan fasilitas yang mendukung program-program kesehatan. Fasilitas ini dirancang untuk berfungsi sebagai wadah bagi kegiatan sosialisasi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pengarahan teknis terkait skrining penyakit tidak menular (PTM) di tingkat desa.

Penerapan program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pengelolaan kesehatan, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam menangani masalah kesehatan. Dengan menyediakan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan informasi yang diperlukan, Puskesmas berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sehat dan berdaya, serta mengurangi prevalensi PTM di tingkat desa. Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu dr. Putri Sibarani menyampaikan sebagai berikut:

*"Pada saat ini Puskesmas menghadirkan program yang butuhkan ditengah-tengah masyarakat, dengan menghadirkan para tenaga medis yang ahli dengan penyakit tidak menular sehingga program yang dijalankan sesuai dengan sumber daya yang dibutuhkan"*

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Onan Runggu menghadirkan program-program yang relevan dan dibutuhkan di tengah masyarakat, terutama dalam konteks pencegahan dan penanganan penyakit tidak menular (PTM). Dengan melibatkan tenaga medis yang memiliki keahlian khusus dalam bidang ini, Puskesmas dapat menyediakan layanan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan deteksi dini melibatkan metode seperti wawancara, pengukuran, dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara rutin di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, deteksi dini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam mengurangi beban penyakit di populasi. Dalam menjalankan perannya Pelaksanaan Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) di Puskesmas Onan Runggu dilakukan secara aktif di tingkat desa, sehingga dapat menjangkau masyarakat secara langsung dan lebih efektif. Hal

tersebut dijelaskan melalui wawancara dengan ibu Meriana Nadeak S.kep sebagai koordinator program yang menyatakan bahwa:

*“Tahapan skrining yang dilakukan yaitu adanya pengukuran berat badan, tinggi badan, gejala tubuh, lalu ukur tensi dan cek kolesterol, gula serta asam urat. Hal ini dilakukan sesuai dengan SOP yang berlaku demi cek kesehatan yang terlaksana dengan menyeluruh”*

Tahapan skrining PTM yang telah dikoordinasikan dan yang telah dikatakan oleh koordinator program dalam wawancara di atas adalah seperti berikut: 1. Menerima peserta yang datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. 2. Melakukan pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kadar kolesterol, dan antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar pinggang). 3. Memberikan penyuluhan tentang pola makan sehat, olahraga teratur, dan gaya hidup sehat. 4. Memberikan saran dan tindak lanjut kepada peserta yang ditemukan memiliki risiko atau penyakit tidak menular.

## **2. Peran edukasioanal**

Peran yang diberikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan pemberian informasi dan pemberian masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan, pelatihan dan pengalaman sekaligus membangkitkan kesadaran masyarakat untuk tercapainya suatu program. Peran edukasi yang diberikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi. Sosialisasi juga memiliki sasaran edukasi yakni masyarakat yang berusia 15 tahun ke atas agar sasaran tersebut sadar pentingnya pengetahuan pencegahan dan penanggulangan PTM.

Peran edukasi Puskesmas Onan Runggu dalam program Posbindu PTM sangat penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Banyak masyarakat yang masih sepele dan kurang mengerti akan pentingnya memperhatikan pola hidup sehat dalam mencegah terkena PTM. Berdasarkan hal ini pentingnya peran puskesmas Onan Runggu sebagai garda terdepan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat terutama mengenai pola Hidup sehat serta melakukan cek kesehatan secara rutin sebagai bentuk mencegah terkena PTM untuk Menanggulangi PTM. Puskesmas Onan Runggu juga sudah banyak melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi edukasi, hal ini dijelaskan langsung saat wawancara dengan Blomy H Silaban Amd.kep sebagai Kepala bidan pelayanan keperawatan kesehatan masyarakat, menyatakan:

*“Dalam setiap Program yang dilaksanakan selain melakukan Deteksi dini/skrining PTM, para pelaksana selalu melakukan edukasi dan penyuluhan serta resiko-resiko, dengan harapan bertambahnya pengetahuan masyarakat dengan harapan adanya perubahan pola gaya hidup, selain itu para masyarakat yang melakukan perobatan kepuskesmas diberikan edukasional jadi tidak hanya pengobatan yang mereka dapat kan tetapi juga langkah eduasional”*

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa dalam setiap program yang dilaksanakan, Puskesmas Onan Runggu tidak hanya fokus pada deteksi dini atau skrining penyakit tidak menular (PTM), tetapi juga secara aktif melakukan edukasi dan penyuluhan mengenai risiko kesehatan.

Untuk mendorong kesadaran masyarakat yang terindikasi terkena PTM diberikan arahan serta edukasi untuk melakukan perobatan kepuskesmas sebagai tindak lanjut serta edukasi yang lebih mendalam, sesuai dengan kondisi seseorang berdasarkan hasil deteksi dini/skrining yang dilakukan didesa-desa. Hal tersebut dijelaskan Oleh dr. Putri Sibarani bahwa:

*“Masyarakat yang terindikasi bisa terkena PTM akan langsung diarahkan kepuskesmas untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut baik dari sisi pengobatan, tentu dipuskesmas ketika mereka sudah datang berobat kita gencarkan lagi memberikan edukasi agar masyarakat benar-benar paham akan bahaya PTM yang mungkin bisa menjangkit orang tersebut”*

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa Pendekatan yang diupayakan puskesmas melalui Program Posbindu PTM menunjukkan upaya yang proaktif dalam memperkuat sistem kesehatan masyarakat, meningkatkan kesadaran akan kesehatan, dan mendorong pencegahan PTM secara menyeluruh. Dengan memberikan perhatian yang tepat dan edukasi yang baik, diharapkan dapat Menanggulangi kejadian PTM dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Melalui Program Posbindu PTM yang dilakukan Puskesmas Onan Runggu, Peran Edukasional tidak hanya membantu individu untuk melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga menciptakan kelompok masyarakat yang lebih sehat secara keseluruhan. Bentuk edukasi yang telah diberikan Puskesmas Onan Runggu sudah terbilang optimal melalui penggunaan bahasa adat sebagai komunikasi yang efektif dengan pendekatan melalui muyawarah perencanaan pembangunan desa menjadi suatu unsur penting dalam memperkenalkan dan menjalankan suatu program kepada kelompok masyarakat tertentu.

## **3.Peran Representatif**

Peran representatif merupakan arah interaksi dengan badan atau lembaga/lembaga yang ada dimasyarakat guna kepentingan program atau kegiatan untuk mendapatkan sumber bantuan modal usaha dari luar, memperkenalkan hasil produksi melalui media masa sehingga menarik perhatian pihak luar untuk mendukung program yang dilakukan oleh suatu kelompok organisasi. Puskesmas Onan Runggu dalam menjalankan peran representatifnya juga memerlukan dukungan dari pihak lainnya, seperti lintas sektor serta pemerintah daerah, dan pemerintah desa. Dukungan yang diperlukan oleh Puskesmas Onan Runggu untuk menjalankan program Posbindu PTM, mulai dari anggaran, penyuluhan dan lainnya.

Melibatkan berbagai pihak, termasuk organisasi non pemerintah, lembaga swasta, dan komunitas lokal, program ini dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan menyeluruh. Kerja sama ini juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara Puskesmas dan masyarakat, sehingga dapat disampaikan dengan jelas dan tepat waktu. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dalam hal pendanaan dan kebijakan juga memperkuat keberlanjutan program. Dengan demikian, pelaksanaan Posbindu PTM yang melibatkan kolaborasi lintas sektor tidak hanya meningkatkan efektivitas deteksi dini penyakit tidak menular, tetapi juga memperkuat sistem kesehatan secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh bapak dr. Goklas Simanjuntak saat wawancara dengan peneliti, yang menyatakan:

*“Puskesmas dengan pemerintah desa dan juga bidan yang ada didesa Sejauh ini interaksi dan komunikasi mengenai program Posbindu PTM ini selalu dilakukan follow up agar semua pihak dapat meninjau perkembangannya. Tentu mereka sebagai pemerintah setempat setuju dan mendukung progra Posbindu PTM dan ikut ambil bagian seperti mengajak dan menginformasikan kewarga”*

Interaksi serta hubungan kerja sama yang diupayakan Puskesmas merupakan Pondasi utama dalam membangun program yang kuat dan terintegrasi di suatu wilayah. Melalui kolaborasi dengan lembaga yang ada, berbagai manfaat dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan. Selain itu, kerja sama antar Puskesmas juga memungkinkan adanya pengembangan program kesehatan bersama yang lebih luas dan terintegrasi. Salah satu bentuk kerja sama Puskesmas dengan pemerintah desa ialah pengadaan BMHP (Barang medis habis pakai) yang merupakan proses yang vital dalam menjaga kelancaran pelayanan kesehatan di berbagai fasilitas, termasuk di desa-desa

Keterlibatan lintas sektor dan pemerintah daerah, peran representative yang dijalankan oleh puskesmas Onan Runggu juga memerlukan masukan dari masyarakat sebagai sasaran jalannya program, yakni seluruh masyarakat yang ikut andil dalam Program Posbindu PTM atau mengikuti skrining PTM yang dilaksanakan Puskesmas Onanrunngu, seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu dr. Putri Sibarani mengenai puskesmas Onan runngu yang memiliki peran sebagai representasi kesehatan masyarakat, sehingga harus selalu memastikan bahwa suara dan kebutuhan masyarakat terwakili dalam perencanaan dan implementasi program PMT, beliau mengatakan

*“Puskesmas selalu terbuka dengan keluhan penyakit, gejala badan dan juga saran, serta masukan dari masyarakat hal itu bisa kita lihat dengan adanya kotak saran yang disediakan oleh puskesmas dan juga pelaksana program yang selalu mendengar berbagai halangan dan kondisi kesehatan mereka didesa”*

Peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat mengenai pendapatnya dalam melihat kelebihan dan kekurangan dari peran representative puskesmas Onan Runggu mengingat puskesmas juga memastikan suara masyarakat sudah terwakilkan dalam proses pelaksanaan program Posbindu PTM wawancara dilakukan bersama Bapak Rotua Siregar yang menderita penyakit PTM yaitu diabetes melitus, yang memberikan pendapatnya mengenai peran puskesmas:

*“Kalau kepuskesmas saya belum pernah yah mengisi kotak saran tetapi saya sering bilang kepada para petugas puskesmas karna saya sudah cukup tua saya melakukan cek gula dirumah saja dan mereka mencek gula saya dirumah biar tau gimana kondisi gula saya”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa peran representatif dari Puskesmas Onan runngu sebagai representasi dari sistem kesehatan di tingkat kecamatan, telah mewakili kepentingan masyarakat, khususnya dalam deteksi dini/Skrining kesehatan pengidap untuk meninjau kondisi kesehatan masyarakat yang mengidap penyakit tidak menular. Namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, Peran Representatif puskesmas sudah bisa dikatakan baik dalam mewakili kepentingan masyarakat akan tetapi dalam segi interaksi dan juga kolaborasi dengan berbagai pihak yang dapat mendukung kelancaran program masih terbilang kurang, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi puskesmas hanya kepada pihak pemerintah desa dan bidan setempat, berbagai kolaborasi yang mungkin dapat dilakukan dalam peningkatan akses dan cakupan layanan kesehatan, Seperti kampanye kesehatan masyarakat ataupun kolaborasi dengan berbagai LSM ataupun UMKM dengan guna saling melengkapi dalam penyediaan layanan kesehatan, memperluas jangkauan pelayanan, dan memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat, terutama yang berada di daerah terpencil atau sulit dijangkau. selain itu, interaksi antar pihak mendukung pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik dalam pengelolaan kesehatan. Melalui forum kolaboratif, Puskesmas dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan inovasi dalam penyediaan pelayanan kesehatan, sehingga meningkatkan mutu layanan dan efektivitas intervensi kesehatan yang dilakukan.

#### **4. Peran Teknis**

Peran teknis lebih mengacu pada kemampuan seseorang atau kelompok pada suatu organisasi dalam melaksanakan perannya seperti peran dalam pengumpulan data dan analisis, kemampuan penggunaan komputer, serta kemampuan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan pembinaan. Peran teknis memiliki tujuan untuk memudahkan pendataan agar lebih mudah, sehingga pelayanan yang diberikan oleh puskesmas sebagai birokrasi pemerintah yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan menjadi optimal dan transparan. Selain memudahkan pendataan, peran teknis juga bertujuan untuk deteksi dini/skrining yang lebih efisien dan lebih

akurat Dengan dukungan peran teknis yang kuat, skrining menjadi lebih efektif dalam mendeteksi dini masalah kesehatan, penyakit, atau kondisi tertentu pada individu atau kelompok masyarakat.

Peran teknis yang kuat dalam menciptakan deteksi dini/skrining yang efektif tidak hanya memberikan manfaat dalam mendeteksi dini masalah kesehatan, tetapi juga membantu dalam penyusunan kebijakan kesehatan yang lebih terarah, pemberian layanan kesehatan yang lebih personalisasi, dan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Sesuai dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap ibu Meriana Nadeak S.kep sebagai Koordinator Program yaitu sebagai berikut:

*“Seseorang dapat dikatakan berpotensi PTM yaitu dengan pengecekan kesehatan menggunakan alat canggih yang disebut General Check Up (GCU) ada teknis penggunaan alat tersebut sehingga dengan teknik yang pas alatnya langsung dapat menunjukkan evaluasi kesehatan seseorang secara keseluruhan jadi ketahuan yang berpotensi berpenyakit PTM sama yang tidak, kalau berpotensi akan langsung didata dan diarahkan kepuskesmas untuk mendapatkan obat”*

Penggunaan teknologi yang lebih efisien, pengecekan kesehatan seseorang dapat dilakukan dengan lebih praktis tanpa memakan waktu yang lama. Penggunaan teknologi dalam deteksi dini sudah dilengkapi dengan teknis penggunaan yang telah distandarisasi, sehingga dapat memberikan evaluasi kesehatan secara menyeluruh dengan akurasi tinggi. Melalui teknik yang tepat, GCU dapat mengidentifikasi parameter kesehatan yang menunjukkan risiko PTM, Hasil pemeriksaan ini memungkinkan tenaga medis untuk segera mendeteksi individu yang berpotensi mengalami PTM. Apabila ditemukan adanya indikasi risiko, data pasien akan dicatat dan mereka akan diarahkan untuk menerima tindak lanjut di Puskesmas guna mendapatkan penanganan yang sesuai. Data tersebut akan dimasukkan kedalam Lembaran data Program harian Posbindu PTM perdesa, selain itu data PTM yang terkumpul juga memungkinkan Puskesmas untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap orang yang berpotensi menderita PTM dan akan dilakukan skrining.

Hal sesuai dijelaskan oleh dr.Goklas Simanjuntak melalui wawancara yang disampaikan sebagai berikut:

*“Kita melakukan skrining teknis terhadap setiap masyarakat yang berpotensi PTM minimal sekali dalam setahun, ketika sudah terindikasi PTM kita memberikan edukasi dan dorongan kepada pasien untuk control 94 kepuskesmas atau kepada bidan desa terdekat lalu perdua minggu kita lakukan control perkembangan terhadap dosis obat”*

Mengukur indikator kesehatan seseorang dengan relevan dan melacak perkembangan kasus PTM dari waktu ke waktu, Puskesmas dapat mengevaluasi perkembangan Penyakit seseorang sehingga pemberian obat sesuai dengan kebutuhan kondisi perkembangan penyakit nya dapat dilakukan dengan baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu Ibu Saurlina untuk mendapatkan data dukungan terhadap peran Teknis yang dilakukan Puskesmas, dijelaskan bahwa:

*“Saya didata pas lagi skrining, kalau didatangi kerumah gak pernah lah, trus kalau dipuskes didata lagi karna ada disana kartu berobat jadi cek kesehatan saya didata di kartu berobat saya”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Pendataan yang dilakukan sebagai peran teknis puskesmas sudah sesuai petunjuk teknis dalam pelayanan puskesmas. Pendataan dilaksanakan selama pengadaan program didesa tertentu, Pendataan dipuskesmas dilakukan demi memenuhi latar belakang kondisi kesehatan seseorang yang mendukung pemeriksaan dan diagnosa kepada seorang pasien lebih mudah dan lebih cepat. Pendataan di Puskesmas Onan Runggu merupakan proses penting dalam pengelolaan kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis informasi kesehatan individu dan komunitas. Melalui sistem pendataan yang sistematis, Puskesmas dapat mencatat berbagai parameter kesehatan, seperti hasil pemeriksaan, riwayat penyakit, dan faktor risiko yang ada. Pendataan ini tidak hanya dilakukan saat skrining kesehatan, tetapi juga melalui kartu berobat yang digunakan pasien setiap kali berkunjung ke Puskesmas.

Adanya data yang terintegrasi, Puskesmas dapat melakukan pemantauan kesehatan secara lebih efektif, merencanakan intervensi yang tepat, dan mengevaluasi dampak program kesehatan yang dijalankan. Selain itu, teknologi informasi yang digunakan dalam pendataan memungkinkan akses yang lebih cepat dan akurat terhadap informasi kesehatan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti dalam upaya peningkatan kualitas layanan kesehatan di masyarakat. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa Puskesmas onan runggu sudah melaksanakan Peran Teknis dalam Posbindu PTM dan juga Peran Teknis dalam Penanganan Pasien dipuskesmas, hal itu dapat terlihat dengan adanya teknis dalam keterampilan pegawai puskesmas dalam menggunakan instrumen pendataan yang sudah menggunakan aplikasi dan penggunaan alat-alat medis yang dipakai dalam melaksanakan Program Posbindu PTM

## **Kesimpulan**

Menanggulangi Tidak Menular (PTM) melalui Program Posbindu PTM telah menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Dalam peran fasilitatif, Puskesmas berupaya menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk mendukung deteksi dini serta pengendalian faktor risiko PTM, namun keterbatasan tenaga kesehatan dan partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama. Peran edukasional telah dijalankan melalui penyuluhan dan pelatihan kader, yang membantu meningkatkan pemahaman masyarakat, meskipun penyebaran informasi masih perlu diperkuat. Dalam peran representatif, Puskesmas menjalin interaksi dengan pemerintah desa dan komunitas lokal, tetapi kolaborasi dengan pihak swasta dan

lembaga eksternal belum optimal. Sementara itu, peran teknis telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan pemeriksaan rutin dan pengumpulan data kesehatan, namun tindak lanjut dan sistem rujukan memerlukan peningkatan. Secara keseluruhan, Puskesmas Onan Runggu telah berperan aktif dalam menanggulangi PTM, tetapi untuk hasil yang lebih optimal diperlukan penguatan pada aspek sumber daya, kerja sama lintas sektor, dan konsistensi dalam pelaksanaan program.

## Referensi

### Buku

- Arifin, S., Lestaris, T., RAAHSP, S., Widiarti, A., Mutiasari, D., & Jelita, H. (2022). Sistem Pelayanan Kesehatan Masyarakat.
- Dwiyanto, Agus, et al. (2002) Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Haning, M. Thahir (2015) Reformasi Birokrasi: Desain Organisasi yang Mendukung Pelayanan Publik di Indonesia. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2008). Community Development. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandar, J. (2012). Kapita Selekta Teori Administrasi Negara. Bandung: Puspaga.
- Lukman, Sampara. 2000. Manajemen kualitas pelayanan. Jakarta. STIA LAN Press.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Riant. (2014). Public Policy. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Soekanto. 2002. Teori Peranan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet

### Jurnal

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288-295.
- Aistyawati, I. (2016). *Analisis Implementasi Kebijakan Program Puskesmas Santun Lanjut Usia di Puskesmas Mijen Kota Semarang*. Administrasi Publik.
- Aisyah, S., Lituhayu, D., & Djumiarti, T. (2022). Implementasi Kebijakan Universal Health Coverage Untuk Mengatasi Masalah Kesehatan Bagi Masyarakat Kurang Mampu Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1), 195-215.
- Fatayati, I. S., Lantara, I., & Sutrischastini, A. (2019). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Dengan Meningkatkan Prosentase Cakupan Standar Pelayanan Minimal Penyakit Tidak Menular di Kabupaten Ngawi (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Firdaus, A., Adikara, P. P., & Perdana, R. S. (2023). Klasifikasi Penyakit berdasarkan Indikator Faktor Risiko dalam Survei Pelayanan Terpadu Penyakit Tidak Menular (PANDU PTM) dengan Algoritma Decision Tree. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7(9).
- Indarjo, S., Hermawati, B., & Nugraha, E. (2019). Upaya Pelatihan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (posbindu ptm) pada Kader Posyandu Di Desa Kalikayen, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang. *Jurnal Abdimas*, 23(2), 134-138.
- Jayusman, T. A. I., & Widiyarta, A. (2017). Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- Karwur, C. E. T. (2024). *Pemenuhan Hak Memperoleh Kesehatan Ditinjau Dari Pasal 28 H Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. *Lex Privatum*, 13(2).
- Mahdur, R. R., & Sulistiadi, W. (2020). *Evaluasi program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM)*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 43-48.
- Masse, S. F., Indri, K. S., & Yoser, T. (2020). Kebijakan Dan Strategi Terkait Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular: Rekomendasi Terhadap Penurunan Faktor Risiko Bersama Terkait Kebiasaan Makanan Terhadap Penyakit Tidak Menular di Indonesia. *White Paper Perhimpunan Pelajar Indonesia Se-Dunia*, 2(2).
- Okselia, R. D. (2024). *Peran Puskesmas Dalam Penanganan Stunting Di Desa Muaro Paiti Kecamatan Kapur Ix Kabupaten Lima Puluh Kota* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Purba, L. (2023). *Peran Dinas Kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting pada Anak Balita* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Pranandari, L. L., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2017). Analisis implementasi program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (posbindu PTM) di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 76-84.
- Ramadhan, N. (2020). *Implementasi Program Posbinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM)(Studi Kasus Di Gampong Lam Ara Tunong, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rahmatika, F. N. (2022). *Peran Pos Pelayanan Terpadu Dalam Mengatasi Penyakit Tidak Menular Di Dusun Bentuksari Desa Sukajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 PMI).
- Situmorang, G. E. M., & Rahayu, A. Y. S. (2023). Peran Dinas Sosial Melalui Program Keluarga Harapan Komponen Kesejahteraan Disabilitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bengkulu. *Journal of Syntax Literate*, 8(9).
- Wardani, I. F. (2021). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Pengguna Kartu Bpjs Di Puskesmas Kedawung 1 Kabupaten Sragen*. *Ji@ P*, 10(2), 92-104.

### **Regulasi**

- Rencana aksi strategis nasional pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular (RAN PP-PTM) 2020-2024
- Keputusan Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Nomor : Hk. 02.03/6/ 1391/2020 Tentang Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Tahun 2020-2024.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat

### **Internet**

- Rencana aksi strategis nasional pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular (RAN PP-PTM) 2020-2024
- Keputusan Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Nomor : Hk. 02.03/6/ 1391/2020 Tentang Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Tahun 2020-2024
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat

### **Website**

- Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm). Diakses Pada Tanggal 01 Oktober 2024, melalui: <https://p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/petunjuk-teknis-pos-pembinaan-terpadu-penyakit-tidak-menular-posbindu-ptm>
- Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak menular (POSBINDU PTM). Diakses pada tanggal 01 Oktober 2024, melalui:<https://www.indonesian-publichealth.com/posbindu-ptm/>
- Posbindu PTM: Langkah Awal Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2024, melalui:<https://diabetes-indonesia.net/2022/06/posbindu-ptm-langkah-awal-pengendalian-penyakit-tidak-menular-di-indonesia>
- Prinsip pencegahan penyakit tidak menular ptm dan regulasinya. Diakses pada tanggal 30 september 2024, melalui:[Prinsip Pencegahan Penyakit Tidak Menular \(PTM\) dan Regulasinya \(kemkes.go.id\)](https://kemkes.go.id)
- Regulasi PTM Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Diakses pada tanggal 25 september

2024, melalui: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular - Penyakit Tidak Menular Indonesia (kemkes.go.id)